

OPINI

Pacaran Beda Agama, Apakah Mungkin?

Beatrice Oktaviana Situmorang, Ingrid Brigita Vinsensa Hutapea

Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi STARKI



Sudah sering terjadi di kalangan remaja sampai dewasa mengenai persatuan dua insan dengan perbedaan iman. Apakah sesulit itu untuk mencari yang seagama? Apakah sesulit itu untuk menolak pesona dari yang beda agama? Seringkali kita yang terburu-buru untuk mendapatkan seorang pasangan tanpa melihat atau memikirkan jangka kedepannya, padahal pada nyatanya Tuhan pasti mempunyai rencana yang indah untuk keduanya. Namun memang jodoh itu juga hasil dari tangan kita sendiri bukan? Apabila kita tidak berusaha, kita tidak akan bisa mendapat jodoh entah dengan memiliki perbedaan seperti perbedaan iman, SARA, maupun tingkatan ekonomi.

Dalam mengatasi hubungan pacaran beda agama, komunikasi terbuka, penghormatan perbedaan, pencarian kesamaan, menetapkan batasan, mencari dukungan dari keluarga dan komunitas, serta konseling dapat menjadi langkah-langkah yang efektif (Simanjuntak, 2024). Pada realitanya, untuk mencari dukungan dari keluarga mengenai pacaran beda agama sudah pasti sulit dan tentu dengan berbagai alasan, seperti salah satu contoh tidak rela apabila anaknya yang pindah agama demi mengikuti pasangannya. Sikap ini merupakan sikap yang bisa dipahami karena seorang anak dibesarkan oleh kedua orang tuanya sedari kecil dengan agamanya, namun

saat ia sudah dewasa harus mengikuti pasangannya, tentu ini menjadikan para orang tua tidak terima.

Pasangan yang mengalami masalah ini mungkin memiliki keinginan untuk pindah agama. Pindah agama akan menjadi konsekuensi terbesar yang diterima seseorang demi menjaga hubungan ke jenjang yang lebih serius untuk menjaga harmonisasi dalam hubungan. Jika pasangan memutuskan untuk tetap berpegang pada keyakinan mereka tetapi tidak memiliki rencana untuk hubungan yang lebih serius di masa depan, ada risiko terbesar bahwa hubungan tersebut akan berakhir atau berantakan (Aida Mawaddah, Nurchumairah Putri, Idham Irwansyah, Firdaus, 2020). Namun, menyampingkan pengorbanan besar yang harus dilakukan, banyak hubungan mesra berbeda agama berjalan dengan tenang karena kedua pihak saling menghormati perbedaan yang tidak bisa diubah seperti membalikkan telapak tangan, dengan cara menjauhi pihak menentang dan fokus pada hubungan pribadi mereka.

Landasan hubungan yang berbeda agama adalah penyesuaian diri. Dalam menjalani hubungan berbeda agama ini setiap pasangan harus memiliki rasa pengorbanan yang lebih besar dibandingkan dengan pasangan yang memiliki hubungan yang seagama. Pasangan harus mampu menemukan jalan tengah agar tetap berada pada keyakinan masing masing tanpa merusak hubungan.

Biasanya hubungan perbedaan ini berawal dari coba-coba, entah itu bisa dimulai dari pihak laki-laki atau perempuan yang memiliki rasa penasaran, atau bahkan keduanya. Selama pendekatan yang intens ini berjalan, alhasil mereka memiliki rasa nyaman satu dengan yang lainnya, dan kedua belah pihak pun meresmikan status hubungan mereka menjadi pacaran. Salutnya, selama mereka melakukan pendekatan, mereka benar-benar saling memperhatikan kebiasaan masing-masing, terutama untuk jadwal ibadah, hal ini menjadikan mereka bisa saling bersikap dewasa dalam mengatasi berbagai masalah termasuk perbedaan waktu ibadah ini.

Banyak netizen yang berkomentar di berbagai *platform* media sosial, terutama TikTok, bahwa pesona beda agama memang menggiurkan. Terlebih perempuan muda saat ini rata-rata memang menyukai tipe *red flag* dalam menjalani hubungan. Mereka berprinsip bahwa semakin sulit didekati, semakin tertantang untuk bisa digapai. Rasa semangat inilah yang membuat mereka menjadi mendekati lubang hitam besar, bahkan terjun di dalamnya, dan berakhir di dalam hubungan yang sulit untuk keluar karena rasa sayang yang mendalam untuk pasangan yang memiliki perbedaan itu.

Adanya keinginan untuk seagama di dalam keluarga menjadi harapan bagi kehidupan pernikahan subjek di masa mendatang (Larasati & Desiningrum, 2016). Semakin lama dalam menjalani hubungan, pasti akan ada keinginan untuk melanjutkan hubungan tersebut ke tahap yang lebih serius. Pada tahap menegangkan inilah yang bisa menjadikan pasangan tersebut mengakhiri hubungan atau tetap berlanjut namun ada yang harus berkorban, atau sama-sama menetap pada keyakinan masing-masing. Seperti contoh bahwa tidak sedikit selebriti Indonesia menjalin hubungan perbedaan keyakinan ke tahap yang serius atau pernikahan dan salah satu ada yang harus berkorban untuk mengikuti pasangannya.

Apabila pertanyaannya, apakah memungkinkan untuk pacaran beda agama? Tentu jawabannya memang mungkin, namun apakah sudah siap untuk berkorban lebih banyak untuk hubungan yang hampir mustahil ini? Apakah sudah siap apabila keluarga tidak merestui? Apakah sudah siap apabila melihat pasangan kita lebih banyak bepergian dengan teman-teman yang seagamanya terlebih dengan perempuan yang seagama dengannya? Hasil penelitian yang dilakukan oleh Selarani (2018) juga menunjukkan bahwa konflik yang dialami pasangan muda-mudi yang berpacaran berbeda agama adalah konflik batin, serta konflik dengan anggota keluarga.

Jika belum siap, segera menjauhkan diri dari lubang hitam yang menjebak ini. Perasaan sayang yang tumbuh seiring berjalannya hubungan tidak semudah itu untuk dilupakan terlebih jika keduanya sama-sama memberikan usaha yang seimbang atau setara untuk satu sama lain. Kita tidak bisa dengan mudahnya melupakan kenangan indah yang diciptakan bersama dengan pasangan, terlebih apabila kita sudah menilai bahwa pasangan kita merupakan pasangan yang terbaik. Maka dari itu banyak sebutan-sebutan dalam Bahasa Inggris jika para pasangan memutuskan hubungan, seperti *relaps*, *life after breakup*, atau bahkan gagal *move on*.

Jika sudah siap dengan segala konsekuensi dalam menjalani hubungan yang memiliki perbedaan ini, harap dipikirkan juga segala risiko kedepannya, segala kemungkinan-kemungkinan yang bisa membuat luka batin atau bahkan sampai depresi karena tidak bisa menemukan jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi. Lebih baik untuk sayang kepada diri sendiri terlebih dahulu daripada kita kewalahan untuk mengobati luka yang tertanam di dalam hati.

Sayang dan fokus kepada diri sendiri bukanlah bentuk egoisme, melainkan hal tersebut merupakan bukti bahwa kita memprioritaskan keselamatan diri sendiri daripada orang lain. Jangan terbuai akan kesenangan semata, justru kesenangan itu lah yang membuat kita bisa

terjerumus ke dalam lubang yang menyesatkan. Tetap harus bisa memakai logika meskipun itu dalam hubungan percintaan sekalipun. Carilah kebahagiaan dari diri sendiri tanpa bergantung kepada pasangan atau orang lain, karena pada dasarnya yang bisa kita percayai adalah diri kita sendiri bukan orang lain.

REFERENSI

Aida Mawaddah. Nurchumairah Putri. Idham Irwansyah. Firdaus W Suhaeb. (2020). FENOMENA HUBUNGAN BEDA AGAMA DI KALANGAN ANAK MUDA KOTA MAKASSAR

Yasa, S. P. (2020). "Sanggupkah Kita Bertahan?": Studi Fenomenologi Penyesuaian Diri pada Dewasa Muda yang Berpacaran Beda Agama. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 340-351.

Larasati, S., & Desiningrum, D. R. (2016). Pengalaman Menikah Beda Agama (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis). *Jurnal Empati*, 5(3), 583-588.

Simanjuntak, M. N. A. C. L., Angel, S. P. R., & Saragih, S. E. K. O. (2024). Pacaran Beda Agama Menurut Perspektif Kristen.

Selarani, K. (2018). Fenomena Pacaran Berbeda Agama di Kalangan Pemuda-Pemudi di Kota Denpasar. Denpasar: Universitas Udayana.